

# SPEKTRA KOMUNIKA

Volume 4 Nomor 1 November 2024

## KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI DISABILITAS PADA FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* VERSI INDONESIA

Fifi Rahayu Andira<sup>1</sup>, Robi'ah Machtumah Malayati<sup>2</sup>

Email: [fifi.rahayu.andira@gmail.com](mailto:fifi.rahayu.andira@gmail.com)<sup>1</sup>, [robiamalayati@unhasy.ac.id](mailto:robiamalayati@unhasy.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam,  
Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang, Indonesia

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana disabilitas dikonstruksi dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode semiotika John Fiske. Pendekatan ini diterapkan untuk mengungkap makna tanda dan kode yang muncul melalui tiga tingkatan: level realitas, representasi, dan ideologi, terutama dalam scene yang menggambarkan karakter utama, seorang ayah dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian mengidentifikasi 16 adegan yang secara sinematik membangun konstruksi pengorbanan ayah penyandang disabilitas melalui elemen visual, dialog, dan simbolisme. Namun, film ini juga memperlihatkan dilema antara upaya mempromosikan empati terhadap penyandang disabilitas dan memperkuat stereotip ketidakberdayaan mereka. Diharapkan adanya pandangan kritis dalam memahami representasi disabilitas di media agar tercipta perspektif yang lebih inklusif dan setara.

**Kata Kunci:** *Konstruksi disabilitas, Miracle in Cell No.7, Film Indonesia, Semiotika John Fiske*

**Abstract:** *This study aims to analyze the construction of disability in the Indonesian version of the film Miracle in Cell No.7. The research employs an interpretive qualitative approach using John Fiske's semiotic method. This approach is used to uncover the meaning of signs and codes that emerge through three levels: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology, particularly in scenes portraying the main character, a father with intellectual disabilities. The results identify 16 scenes that construct the narrative of a disabled father's sacrifice through visual elements, dialogue, and symbolism. However, the film also highlights the dilemma between promoting empathy for people with disabilities and reinforcing stereotypes of their helplessness. A critical perspective is encouraged in interpreting the film's representation, aiming for a more inclusive view of disability.*

**Keywords:** *Disability construction, Miracle in Cell No.7, Indonesian film, John Fiske's semiotics*

### PENDAHULUAN

Masyarakat dan media selalu memiliki hubungan yang erat, dimana media memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa media adalah bagian yang sangat penting dan memiliki dampak baik positif maupun negatif terhadap masyarakat, serta memengaruhi pola dan perilaku masyarakat (Putri et al., 2023). Salah satu

bentuk media yang dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat adalah film, karena film dianggap mampu dengan cepat menangkap respons motorik manusia dan mudah diingat. Film mampu menyampaikan berbagai cerita dengan kurun waktu yang singkat. Ketika audience atau masyarakat menonton film, maka penonton dibuat seolah-olah dapat merasakan atau dapat melampaui suatu batas ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan film untuk menggambarkan kehidupan dan bahkan memengaruhi masyarakat (Ikhsan, 2021).

Dalam pembuatan film, konstruksi adalah cara menyusun cerita dan gambar agar bisa diterima dengan baik oleh penonton. Konstruksi film tidak hanya melibatkan bagaimana menyusun gambar dan suara, melainkan cara untuk memilih cerita dan mengembangkan karakter (Asri, 2020). Bagaimana pembuat film memilih untuk menyampaikan cerita, membuat peduli dengan karakter dan menyampaikan pesan-pesan tertentu, semuanya termasuk dalam konstruksi film (Daniel Alexander & Noor, 2022; Natalia, 2014).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam (Nickerson, 2024) menjelaskan bahwa konstruksi adalah proses sosial terbentuk melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara kolektif menciptakan realitas yang diterima dan dialami secara subjektif. Proses ini bersifat terus-menerus dan berkelanjutan. Berger dan Luckman menekankan bahwa realitas sosial tidaklah bersifat objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dibentuk dan dipahami melalui interaksi manusia dan pengalaman hidup. Konstruksi ini juga berlaku dalam konteks film, di mana film membangun dan mempengaruhi realitas yang diterima oleh penontonnya (Nickerson, 2024).

Selain itu, menurut John Fiske (1987), makna dalam program televisi –juga berlaku pada teks media lainnya, seperti film dan iklan– dibentuk melalui berbagai kode yang saling terhubung. Dalam teorinya, Fiske menjelaskan bahwa peristiwa yang disiarkan dikodekan dengan kode sosial, yang memungkinkan penonton untuk memahami makna di balik tayangan tersebut (Fiske, 1987). Melalui penggunaan kode-kode ini, film juga dapat membentuk makna sosial tertentu yang kemudian diinterpretasikan oleh penontonnya, serupa dengan cara realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi manusia (Afni Rachman, 2023; Fiske, 1987; Pah & Darmastuti, 2019; Puspita & Nurhayati, 2019).

Melalui konstruksi naratif, film sering digunakan sebagai medium untuk memunculkan pembahasan yang lebih luas, seperti mengenai hak asasi manusia, aksesibilitas, serta perubahan sosial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam hal ini salah satu tema yang sering diangkat adalah disabilitas. Disabilitas merupakan kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat (Murwaningsih & Wedjajati, 2021). Dalam ranah publik, isu disabilitas menjadi bagian dari diskursus yang berfokus pada perjuangan kesetaraan, penerimaan, dan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman manusia (Fajri Nursyamsi et al., 2015; Sholeh, 2015). Film menjadi alat penting dalam

menyampaikan diskursus ini, baik dengan cara merepresentasikan disabilitas maupun membentuk makna tertentu tentangnya. Melalui narasi visual, film tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga memperjuangkan perubahan sosial yang lebih inklusif (Guatri, 2023; Praratya et al., 2023). Sebagai contoh, film *I Am Sam* (2001) mengisahkan perjuangan Sam Dawson, seorang pria dengan keterbatasan intelektual yang diperankan oleh Sean Penn. Meskipun kemampuan mentalnya setara dengan anak berusia tujuh tahun, Sam berhasil membesarkan putrinya, Lucy, meskipun harus menghadapi tantangan setelah ditinggalkan oleh ibunya (Aniyavi, 2020; Nelson, 2001).

Selain *I Am Sam*, beberapa film lain seperti *Forrest Gump* (1994) (Ramadhan et al., 2019), *Rain Man* (1988) (Siti et al., 2022), *The Theory of Everything* (2014), *A Beautiful Mind* (2001), serta *Miracle in Cell No. 7* (2013 - Korea Selatan, 2020 - Indonesia) juga mengangkat isu-isu seputar disabilitas atau secara implisit membahas *stereotype* disabilitas. Film-film ini berperan dalam membentuk persepsi publik tentang disabilitas, serta mendorong pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap keberagaman kondisi manusia (Fidaul Jihad, 2020; Prastyawan et al., 2022).

Film tentang disabilitas yang juga menarik perhatian penonton adalah *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, yang mendapat perhatian luas karena menggambarkan kisah emosional tentang pengorbanan seorang ayah penyandang disabilitas, Dodo Rozak, yang diperankan oleh Vino G. Bastian. Dodo, seorang pria yang penuh kasih sayang dalam membesarkan putrinya, Kartika Rozak, harus menghadapi cobaan berat ketika ia dituduh secara keliru melakukan pemerkosaan dan pembunuhan seorang anak kecil. Tuduhan ini berujung pada hukuman mati dan memaksanya berpisah dari putrinya (Banjarnahor & Cindoswari, 2023). Kisah ini menyoroti kenyataan pahit yang sering dialami oleh penyandang disabilitas, di mana mereka kerap dipandang sebelah mata dan diabaikan oleh masyarakat. Kasus serupa sering terjadi di dunia nyata, memperlihatkan stigma dan ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok ini.

Kesuksesan besar film ini tidak hanya terbatas pada versi aslinya di Korea Selatan, di mana film tersebut mencatat rekor dengan 12,8 juta penonton dalam 46 hari pertama setelah dirilis (Fikri, 2022). Film ini juga mendapatkan berbagai penghargaan bergengsi, termasuk Aktris Pendukung Terbaik untuk Park Shin-Hye dari Asosiasi Kritikus Film Korea pada tahun 2013. Kesuksesan tersebut menarik perhatian para sineas dari berbagai negara untuk mengadaptasi kisahnya sesuai dengan konteks budaya lokal masing-masing, seperti di Turki, Filipina, India, Spanyol, dan Indonesia. Meskipun adaptasi ini memiliki perbedaan dalam beberapa elemen, inti cerita tentang pengorbanan dan hubungan emosional antara ayah dan anak tetap dipertahankan, menunjukkan kekuatan cerita yang mampu melampaui batas budaya dan bahasa (Fikri, 2022).

Adaptasi film ini di berbagai negara juga mendapat respons yang luar biasa. Di Turki, film ini diadaptasi menjadi *7 Kogustaki Mucize* dan berhasil meraih penghargaan Best Movie dalam Turkey Youth Awards 2020 serta nominasi di Academy Awards ke-93.

Di Filipina, meskipun ada perbedaan dalam setting penjara, film ini tetap mendapat rating positif dengan skor 7,5/10 di IMDb. Sementara itu, India menjadi negara pertama yang mengadaptasi film ini dengan judul *Pushpaka Vimana* pada tahun 2017 (Cicilia, 2022).

Di Indonesia, adaptasi *Miracle in Cell No. 7* yang dirilis pada tahun 2022 menjadi salah satu film terlaris, dengan lebih dari 5 juta penonton dalam 22 hari pertama. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini mendapat antusiasme besar dari masyarakat, mencerminkan apresiasi terhadap cerita yang mengangkat isu sosial nyata seperti perundungan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang sering dialami oleh penyandang disabilitas (Nurhaliza, 2022).

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan (Yunus, 2024). Menurut WHO, disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas dalam cara atau rentang yang dianggap normal bagi manusia, yang umumnya disebabkan oleh gangguan atau impairment. Disabilitas memiliki berbagai jenis, seperti disabilitas mental dan fisik (Malikah et al., 2022). Disabilitas mental mencakup individu dengan kemampuan intelektual tinggi, rendah, atau mereka yang memiliki kesulitan belajar spesifik, yang berkaitan dengan prestasi belajar. Di sisi lain, disabilitas fisik mencakup tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dan tunawicara, di mana masing-masing jenis disabilitas tersebut menyebabkan hambatan fungsional yang berbeda, baik dalam gerak, penglihatan, pendengaran, maupun kemampuan berbicara (Malikah et al., 2022).

Disabilitas digambarkan dalam film dengan menggunakan kode-kode dan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan mengenai realitas sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas. Melalui penggunaan metafora visual, alur cerita, dan karakter, film ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas, tetapi juga mengeksplorasi dinamika sosial yang sering kali dipenuhi diskriminasi, marginalisasi, dan stigma negatif (Amallia Putri Damayanti et al., 2022). Masalah-masalah ini masih menjadi isu serius dalam berbagai lapisan masyarakat, di mana penyandang disabilitas sering kali dipandang sebelah mata dan tidak mendapatkan hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Lebih dari sekadar hiburan, film ini berperan sebagai medium advokasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya inklusi sosial. Dengan menyentuh hati dan menggugah empati penonton, film ini mampu memanusiakan penyandang disabilitas dan menyoroiti bahwa mereka bukan sekadar objek belas kasihan, tetapi individu yang memiliki martabat, potensi, dan hak yang sama dengan yang lain (Maharani, 2019). Melalui narasi yang menggerakkan emosi, film ini juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial, mendorong audiens untuk merenungkan sikap dan perilaku mereka sendiri terhadap komunitas disabilitas. Lebih jauh lagi, film ini memicu perbincangan yang lebih luas tentang perlunya perubahan struktural dalam kebijakan dan

sikap masyarakat guna mewujudkan lingkungan yang benar-benar inklusif, di mana setiap orang, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental, dapat berpartisipasi penuh dan dihargai atas kontribusinya (Irawanto & Octastefani, 2019).

Kajian tentang disabilitas telah dibahas dalam berbagai riset terdahulu. Riset Malikhah et al. mengungkapkan bagaimana elemen visual dan naratif dalam film berperan penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai moral, terutama terkait pengorbanan seorang ayah penyandang disabilitas (Malikhah et al., 2022). Analisis ini berfokus pada bagaimana karakter dan alur cerita dibentuk untuk menyampaikan pesan kemanusiaan yang kuat, terutama dalam konteks pengorbanan dan perjuangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Malikhah et al. juga menyoroti bahwa film berfungsi sebagai medium sosial yang mampu memperhalus persepsi publik tentang disabilitas dengan menyajikan karakter yang kompleks dan penuh empati. Studi ini menekankan pentingnya representasi yang adil dan manusiawi untuk mengurangi stereotip dan stigma negatif yang kerap melekat pada penyandang disabilitas.

Penelitian lain oleh Andianty Banjarnahor & Cindoswari memperdalam diskusi tentang bagaimana film mampu mengilustrasikan ketidakadilan sosial yang dialami penyandang disabilitas, khususnya melalui konstruksi pengorbanan ayah dalam cerita (Banjarnahor & Cindoswari, 2023). Kajian ini menunjukkan bahwa representasi pengorbanan dalam film tidak hanya mencerminkan kondisi individual karakter, tetapi juga menyoroti ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di masyarakat. Kedua penelitian ini menawarkan wawasan berharga dalam menganalisis bagaimana film dapat menjadi alat advokasi yang efektif untuk memperjuangkan inklusi sosial dan memperbaiki kesenjangan pemahaman tentang disabilitas.

Selain itu, penelitian Holcomb dan Latham (2022) mengkaji representasi disabilitas yang sering digambarkan melalui elemen belas kasihan atau humor. Disabilitas dalam film juga kerap diasosiasikan dengan karakter yang jahat atau tua. Meskipun media anak-anak memiliki potensi untuk membentuk pandangan positif tentang disabilitas, banyak film masih memperkuat stigma yang ada. Hingga saat ini, hanya sedikit film yang secara signifikan mengangkat isu hak-hak penyandang disabilitas (Holcomb & Latham, 2022).

Penelitian lain oleh Aho dan Alter (2018) dalam Jeffer (2021) yang mengkritik representasi disabilitas dalam buku anak-anak yang relevan menyoroti bagaimana media, termasuk film, sering kali tidak menunjukkan pengalaman penyandang disabilitas secara autentik. Representasi disabilitas yang ada cenderung menormalisasi perbedaan tanpa memberikan gambaran yang kompleks dan realistis tentang kehidupan mereka, sesuatu yang juga dapat ditemukan dalam karakter dan alur cerita film tersebut (Jeffer, 2021).

Kajian-kajian terdahulu tersebut menegaskan bahwa representasi disabilitas dalam film memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi publik dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Film dapat berperan sebagai alat penting dalam memperjuangkan keadilan sosial dan menciptakan ruang yang inklusif. Berdasarkan

berbagai penelitian terdahulu yang telah membahas representasi disabilitas dalam film, terdapat banyak analisis mendalam terkait tema pengorbanan, perjuangan, dan kemanusiaan yang ditampilkan melalui elemen visual serta naratif. Studi seperti yang dilakukan oleh Malikhah et al. dan Andianty Banjarnahor & Cindoswari, misalnya, mengkaji bagaimana film membentuk nilai-nilai moral serta konstruksi pengorbanan seorang ayah penyandang disabilitas. Sementara itu, penelitian Holcomb dan Latham (Holcomb & Latham, 2022), serta Aho dan Alter (Jeffress, 2021) telah memperlihatkan bagaimana media sering kali merepresentasikan disabilitas dalam pola yang stereotipikal, menyoroti pentingnya menghadirkan narasi yang lebih beragam dan inklusif.

Namun, meskipun sudah ada banyak kajian mengenai film-film internasional yang mengangkat isu disabilitas, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji representasi dan konstruksi disabilitas dalam *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. John Fiske menyebut bahwa media, termasuk televisi, bukan hanya cerminan dari realitas, tetapi juga membentuk realitas tersebut melalui encode, konstruksi, dan pemahaman oleh penonton. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen seperti alur cerita, karakter, dialog, serta visualisasi dalam film ini merepresentasikan pengalaman disabilitas sekaligus mengkonstruksi perlakuan terhadap disabilitas. Analisis ditujukan untuk memberikan kontribusi baru dalam literatur akademik terkait representasi disabilitas dalam media, khususnya dalam konteks film Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam literatur ini, peneliti menggunakan teori konstruksi, representasi, dan semiotika John Fiske sebagai landasan utama dalam menganalisis pengorbanan ayah disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Setiap teori tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami bagaimana makna disusun dan direpresentasikan dalam media, khususnya film.

### **Teori Konstruksi**

Dalam ilmu komunikasi, konstruksi merujuk pada cara kita memahami dan membentuk realitas melalui simbol-simbol, narasi, dan representasi (Pratiwi & Kuncorowati, 2021). Konstruksi adalah susunan atau bentuk yang menjadi dasar dari segala sesuatu, termasuk dalam konteks media. Konstruksi dalam film mencakup segala cara di mana elemen-elemen seperti adegan, karakter, dan dialog dirancang untuk menciptakan makna (Syamela, 2015). Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality* (1966) menjadi dasar utama. Mereka menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antarindividu yang menghasilkan makna bersama. Dalam konteks film ini, realitas tentang pengorbanan dan disabilitas dibangun melalui berbagai elemen sinematik yang membentuk narasi serta persepsi penonton (Syamela, 2015). Dalam penelitian ini, konstruksi pengorbanan ayah

disabilitas dieksplorasi melalui bagaimana karakter ayah, Dodo Rozak, dalam film tersebut dihadirkan sebagai figur sentral yang menanggung beban emosional dan fisik untuk melindungi anaknya. Teori konstruksi di sini membantu memahami bahwa film tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan membentuknya melalui narasi dan elemen sinematik yang terencana.

### **Teori Representasi**

Teori representasi mengkaji bagaimana media menggambarkan individu, kelompok, atau gagasan tertentu. Representasi dalam media dapat mereproduksi stereotip, ideologi, atau norma sosial yang ada, namun juga memiliki potensi untuk mendekonstruksi atau menantang pandangan tersebut. Dalam konteks film *Miracle in Cell No.7*, representasi pengorbanan ayah disabilitas dipahami melalui peran Dodo Rozak, yang meskipun memiliki keterbatasan fisik, digambarkan sebagai ayah yang penuh kasih dan tanggung jawab. John Fiske menyatakan bahwa representasi media adalah hasil konstruksi dan tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas tersebut (Fiske, 1987). Representasi juga disebutkan oleh Stuart Hall (Hall, 1997) sebagai proses melalui mana makna diciptakan dan dipertukarkan di dalam suatu budaya. Hall melihat representasi sebagai cara simbol-simbol, bahasa, dan tanda-tanda digunakan untuk mengartikulasikan dunia di sekitar. Dalam teori Hall, representasi tidak hanya berarti menampilkan sesuatu secara langsung, tetapi juga mencakup bagaimana makna dibentuk melalui media, bahasa, dan budaya (Mushlihah, 2017). Makna yang ditangkap dari sebuah teks atau gambar bukan sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang dihasilkan dan dinegosiasikan melalui interaksi dengan konteks sosial, budaya, dan politik (Hall, 1997). Dalam film "*Miracle in Cell No.7*" versi Indonesia, konsep Stuart Hall tentang representasi dapat diterapkan untuk memahami bagaimana karakter disabilitas ditampilkan dan bagaimana makna dari disabilitas itu dikonstruksi melalui narasi, visual, dan bahasa dalam film tersebut. Film ini bisa dilihat sebagai teks budaya yang memproduksi makna tentang disabilitas melalui karakterisasi, plot, dan interaksi karakter utama yang memiliki keterbatasan kognitif.

### **Teori Semiotika John Fiske**

John Fiske dalam teori semiotikanya menekankan bahwa tanda dan makna dalam media adalah hasil dari proses interpretasi aktif oleh penonton (Fiske, 1987). Media, dalam hal ini film, menciptakan tanda-tanda yang harus didekodekan oleh audiens. Setiap elemen dalam film adalah tanda yang memiliki makna tertentu, tergantung pada konteks dan pengalaman audiens. Fiske juga menyatakan bahwa media bukan hanya cermin realitas, melainkan turut membentuk dan mengonstruksinya melalui berbagai kode, baik teknis, sosial, maupun ideologis (Putra, 2020). Dalam penelitian ini, semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol pengorbanan ayah dalam film

Miracle in Cell No.7 versi Indonesia ditampilkan dan bagaimana penonton menginterpretasikan tanda-tanda tersebut, seperti adegan pengorbanan ayah atau simbol-simbol kasih sayang dan perjuangan yang tergambar dalam film. Sebagaimana Fiske, simbol-simbol dalam film Miracle in Cell No.7 versi Indonesia dianalisa melalui 3 level, yaitu realitas, representasi dan ideologi (Dilematik et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna pengorbanan ayah penyandang disabilitas direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia. Dengan menggunakan paradigma interpretatif, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika dan konstruksi sosial untuk mengkaji tanda-tanda visual dan naratif dalam film.

Data primer dikumpulkan dari film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia, dengan fokus pada 16 adegan yang secara khusus merepresentasikan konstruksi pengorbanan ayah penyandang disabilitas. Adegan-adegan tersebut mencakup pengamatan terhadap dialog, interaksi antar karakter, serta simbol-simbol yang menggambarkan perjuangan dan pengorbanan karakter utama sebagai ayah disabilitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks, di mana film ditonton secara mendalam untuk mencatat tanda-tanda semiotik yang berkontribusi pada narasi pengorbanan. Dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) dari adegan-adegan penting digunakan untuk menganalisis simbol visual yang relevan. Data sekunder seperti jurnal, artikel, dan buku yang mendukung teori konstruksi sosial dan semiotika John Fiske juga dilibatkan untuk memperkuat analisis.

Analisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, yang berfokus pada tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Pada tingkat realitas, analisis menyoroti karakter dan setting yang menggambarkan disabilitas ayah. Tingkat representasi mengkaji bagaimana unsur-unsur tersebut diorganisir dalam narasi film, sedangkan tingkat ideologi mengeksplorasi pesan dan nilai-nilai yang disampaikan tentang pengorbanan ayah penyandang disabilitas.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

Terdapat 16 scene berikut dialognya yang merepresentasikan dan konstruksi konstruksi pengorbanan ayah penyandang disabilitas yang ditampilkan dalam film Miracle in Cell No.7 versi Indonesia. Adegan-adegan tersebut menggambarkan bagaimana karakter utama, meskipun memiliki keterbatasan kognitif, berperan sentral dalam memperlihatkan pengorbanan emosional dan fisik untuk melindungi serta merawat putrinya. Representasi ini tidak hanya mengangkat tema keluarga dan kasih sayang, tetapi juga menyajikan potret kompleks tentang peran sosial penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Scene	Keterangan
 <p data-bbox="263 600 544 678">Scene 00:15:54 sampai 00:16:50</p>	<p data-bbox="587 277 1358 678">Scene ini memperlihatkan Dodo bersama putrinya Kartika sedang melakukan kegiatan pekerjaan rumah. Dodo rozak yang mengerjakan tugas yang biasa dilakukan oleh seorang wanita atau ibu, yaitu mencuci baju anaknya. Dengan dialog, sikap dan ekspresi yang ditampilkan di dalam scene 00:15:54 sampai 00:16:50 menggambarkan ekspresi disabilitas, dengan pengucapan dialog yang tidak jelas, menggaruk - garuk kepala dan ekspresi bingung dengan mengerutkan ke dua alisnya, dialognya sebagai berikut:</p> <p data-bbox="667 689 1358 723">Dodo Rozak : "Tebangggg tebangg..."</p> <p data-bbox="667 734 1358 813">Kartika : "Ini pak baju putih jangan di campur nanti kelunturan"</p> <p data-bbox="954 824 1358 947">Dodo Rozak : "Hoohhhh luntul..." (dengan ekspresi mengerutkan alis)</p> <p data-bbox="667 969 1358 1003">Dodo Rozak : "Tikaa pintell"</p> <p data-bbox="667 1014 1358 1137">Dodo Rozak : "Bapak - bapak..." (menepuk - nepuk pekala sambil menggaruk kepala nya)</p> <p data-bbox="667 1149 1358 1272">Kartika : "Pinterrr..." (sambil mengacungkan dua jempol ke ayahnya)</p> <p data-bbox="667 1283 1358 1406">Dodo Rozak : "Iiiaaaahhh..." (sambil menyatukan kening mereka berdua)</p>
 <p data-bbox="263 1720 544 1798">Scene 00:16:50 sampai 00:13:34</p>	<p data-bbox="587 1476 1358 1915">Scene ini menunjukkan ayah dengan disabilitas mental, Dodo, yang penuh kasih sayang menemani putrinya, Kartika, belajar di rumah dan menggantikan baju Kartika yang basah. Dodo berusaha memenuhi kebutuhan putrinya, menunjukkan kedekatan yang biasanya dilakukan oleh ibu. Ekspresi dalam scene 00:16:50 sampai 00:13:34 menggambarkan karakter disabilitas Dodo dengan rasa cemas, bahagia, serta tindakan seperti menekuk jari, mengerutkan dahi, dan tersenyum lebar. Mata Dodo yang berkaca-kaca menunjukkan kesedihan atau keinginan untuk</p>

	<p>menangis, namun tetap menggambarkan kebahagiaan dan harapan Dodo untuk masa depan Kartika.</p> <p>Dodo Rozak : “Kata Ibu Wii kalau baju basah”  Kartika Rozak : “Harus diganti sama yang kering”  Dodo Rozak : “Biar gak sakit”  Kartika Rozak : “Biar gak masuk angin”</p>
 <p>Scene 00.19.31 sampai 00.21.08</p>	<p>Scene 00:19:31 hingga 00:21:08 menggambarkan kesedihan mendalam saat Kartika meminta Dodo Rozak menceritakan bagaimana ia di \lahirkan ke dunia oleh ibunya, dan Dodo menceritakan pengorbanannya dan istrinya.</p> <p>Dodo Rozak : “Pagi - pagi bayinya lahir”.. “oeeekk oeekk...”</p> <p>“Tika Kartika Ojak tapi bu wii sakit, bu wi pergi terbang ke surga..., bapak sayang ama Ika, nanti kita ama - ama terbang ketemu ibu wii.”  (sambil menangis haru Dodo mengelus - elus dan memeluk kartika erat - erat).  “bapak harus kuat, bapak harus kuat, bapak ..” (sambil memukul mukul wajah nya sendiri)</p>
 <p>Scene 00.26.42 sampai 00.27.17</p>	<p>Scene ini menceritakan bahwa Dodo ditangkap polisi dan dibawa ke kantor polisi atas kasus pembunuhan dan pemerkosaan anak kecil. Di dalam scene ini Dodo sangat cemas, sebab dodo harus menjemput Kartika di sekolahnya. Sebab atas terjadinya kasus nya ini terpaksa dodo memberontak untuk ingin menelfon dan mengabari Kartika, namun tidak diperbolehkan oleh pihak kantor polisi.</p> <p>Dodo Rozak : “Aduh pak, towong buka - towong buka, mau jemput Tika, mau jemput Tika..”</p> <p>Hendro : “Hei kamu dengarkan saya, kamu sudah membunuh..”</p> <p>Dodo Rozak : “Tepon, tepon, tepon..”</p> <p>Hendro : “Hei diam mau kemana?..”</p> <p>Dodo Rozak : “towong - towong mawu wabari pak..”  (sambil penekanan intonasi)</p>

	<p>Dodo Rozak : “Pak ampun pak..”                  Hendro : “bawa keluar dia”                  Agus : “siap”</p>
 <p>Scene 00.28.22 sampai 00.28.33</p>	<p>Scene ini merupakan scene berada di dalam sel, Dodo yang berada di dalam sel khawatir dan cemas akan anaknya yang ditinggal ia sendirian tanpa tahu kabarnya sekarang. Dodo pun di dalam sel juga dianiaya oleh temannya. Sebab dengan keterbatasan nya mengakibatkan ia harus mendapatkan bully an di dalam jeruji besi.</p> <p>Dodo Rozak : “Towong - towong anak ku tika, towong buka..” (ekspresi cemas, khawatir dan bingung)</p>
 <p>Scene 00.30.38 samapi 00.31.40</p>	<p>Di dalam scene ini secara realitas menggambarkan momen emosional yang mendalam di mana Dodo, ayah dengan disabilitas mental. Dan putrinya Kartika terpisah oleh kekuatan hukum. Situasi ini mencerminkan keputusan Dodo yang sangat ini bertemu kembali dan bersatu kembali dengan putrinya namun terhalang oleh hukum. Hal ini menggambarkan realitas fisik dan emosional dari seorang ayah yang secara fisik dibatasi.</p> <p>Kartika : “Bapak - bapak                  Dodo Rozak : “Tika - Tika ..” (sambil mencoba melepaskan borgol di tangannya)                  Dodo Rozak : “Tika pulang Tika, Tika pulang Tika, Tika pulang Tika...” (sambil memberontak dan menggigit tangan polisi)                  Kartika : “Bapak - Bapak ..” (menangis haru dan ingin bertemu ayahnya kembali)</p>
	<p>Scene dimana Dodo harus menerima hukuman atas kasus yang bukan ia lakukan. Di dalam scene ini Dodo sangat cemas dan ketakutan. Dodo cemas akan anaknya. Dan Dodo bingung dengan apa yang terjadi dengan dia saat ini. Ekspresi ketakutan, bingung dan cemas merupakan bentuk adanya pengrobanan ayah disabilitas. Di dalam scene ini dengan dialog “Pak tepon, tepon Ika, kasian Ika pak, Ika nangis pak, tepon Ika enol dua tujuh delapan lima enol</p>

<p>Scene 00.34.00 sampai 00.35.55</p>	<p>enam delapan kosong pak tepon Ika. Tolong pak!! Tika nangis pak.”</p> <p>Namun pihak polisi tidak mengizinkan Dodo untuk menelpon tika, dan Dodo pun di pukul menggunakan telpon tersebut oleh kepala sipir. Setelah dipukul oleh kepala sipir, Dodo Rozak menangis. Ekspresi wajahnya mencerminkan rasa sakit dan putus asa yang dialaminya, sementara gerakan tubuhnya menunjukkan kelemahan fisiknya sebagai seorang yang memiliki disabilitas.</p>
	<p>Dalam adegan ini, Dodo Rozak merayakan ulang tahunnya sendiri di dalam penjara. Dia merasa sedih dan kesepian karena putrinya, Kartika, tidak ada di sampingnya. Dodo juga merasa kecewa karena tidak bisa menikmati makanan favoritnya, martabak dengan tiga telur. Ekspresi wajahnya mencerminkan kesedihan dan kekosongan yang dirasakannya, sementara dia mencoba menciptakan momen bahagia dalam situasi yang sulit.</p>
	<p>Di dalam scene ini menyoroti hubungan antar tahanan di dalam sel. Meskipun berada di penjara, mereka masih memiliki interaksi sosial dan saling membantu satu sama lain. Dodo Rozak menunjukkan tindakan nyata membantu Japra, mengungkapkan bahwa di tengah kondisi yang sulit, masih ada kesempatan untuk berbuat baik dan saling membantu di antara mereka yang mengalami kesulitan atau kesusahan.</p>
 <p>Scene 00.53.08 sampai 00.53.43</p>	<p>Scene ini menggambarkan Dodo sangat terharu akan kehadiran Tika yang tidak ia sangka, berkat teman – temannya Dodo akhirnya bisa bertemu dengan kartika. Di dalam scene ini ekspresi Dodo terlihat sangat bahagia namun mengkerutkan alis nya seakan ia tanda ia bersedih. Namun hal itu bukan bersedih melainkan Dodo sedih bahagia menjadi satu. Ekspresi Dodo seperti pada scene ini bukti Dodo sayang dengan Kartika.</p>

 <p>Scene 00.59.23 sampai 01.00.27</p>	<p>Di dalam scene ini, realitas kehidupan di dalam penjara tercermin ketika Dodo dan Kartika tidur bersama di dalam sel. Pertanyaan Kartika kepada Dodo apakah dia seorang penjahat mencerminkan ketidaktahuan seorang anak tentang situasi ayahnya. Respon Dodo yang menjelaskan bahwa dia bukanlah seorang penjahat menggambarkan upaya untuk menjaga ketenangan dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anaknya. Dialog yang menunjukkan momen kebersamaan dan kasih sayang antara Dodo dan Kartika saat mereka berdua berbicara tentang keinginan mereka untuk bersama-sama di masa depan, mencerminkan realitas hubungan keluarga yang kuat meskipun dalam kondisi yang sulit.</p>
 <p>Scene 01.06.47 sampai 01.07.25</p>	<p>Dalam adegan ini, realitas kehidupan di dalam penjara tercermin dalam upaya teman - teman Dodo untuk menyelundupkan Kartika ke dalam lapas dan pengawasan ketat pihak penjara terhadap aktivitas tahanan. Ketika Kartika ketahuan di dalam sel, reaksi dari kepala sipir dan pihak penjara menunjukkan protokol keamanan yang ketat dalam lingkungan penjara. Pengorbanan yang dilakukan oleh teman - teman Dodo dan reaksi dari pihak penjara menggarisbawahi realitas kehidupan yang terbatas dan diatur ketat di dalam penjara.</p>
 <p>Scene 01.18.10 sampai 01.19.54</p>	<p>Dalam adegan ini, realitas kehidupan di dalam penjara tercermin dalam interogasi Dodo oleh kepala sipir. Kepala sipir mencoba untuk memastikan apakah Dodo benar - benar terlibat dalam pembunuhan Melati Wibisono. Respon Dodo yang mengacu pada perkataan "Ibu Wi" menunjukkan bahwa dia memiliki pemahaman yang terbatas tentang kebaikan dan kejahatan, namun tetap mencoba mematuhi nilai - nilai moral yang diajarkan oleh istrinya. Ini mencerminkan realitas bahwa individu dengan disabilitas intelektual mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang situasi dan aturan sosial, namun tetap memiliki kesadaran moral.</p>

	<p>Kepala Sipir : “Dodo apakah bear kamu yang membunuh Melati Wibisono?”</p> <p>Dodo Rozak : “Ibu wi bilang Dodo harus baik sama orang, besok orang baik sama Dodo, Dodo ga boleh jahat, Dodo ga jahat pak, ga jahat, ga boleh..”</p> <p>Japra : “Ada kiriman dari kepala lapas, spesial buat kamu do? Dodo Rozak: “ga mau”</p> <p>Japra : “Liat dulu ni”</p> <p>Zaki : “Buka dulu yaa”</p> <p>Dodo Rozak : “gamau”</p> <p>Dkk : “yakin yaa...”</p> <p>Tika : “Bapakkk”</p> <p>Dodo Rozak : “Tikaa”</p>
 <p>Scene 01.18.10 sampai 01.19.54</p>	<p>Dalam adegan ini, realitas persidangan terakhir Dodo tercermin dalam ketegangan dan kebingungan yang dirasakannya. Pengacara yang seharusnya membela Dodo tidak melakukannya karena takut akan kehilangan jabatannya. Hal ini mencerminkan realitas bahwa sistem hukum tidak selalu bekerja dengan adil dan bahwa individu dengan disabilitas mungkin tidak mendapatkan perlakuan yang adil dalam proses hukum.</p>
 <p>Scene 02.04.45 sampai 02.06.00</p>	<p>Dalam adegan ini, realitas hukuman yang dijalankan oleh Dodo tercermin dalam upaya teman - temannya untuk membantunya melarikan diri dari penjara menggunakan balon udara yang mereka buat sendiri. Meskipun upaya tersebut penuh dengan harapan, namun terhambat ketika tali balon udara menyangkut pada pagar besi penjara.</p> <p>Respon dari pihak penjara yang memutuskan untuk membiarkan Dodo dan Kartika berada di atas balon udara hingga malam mencerminkan realitas ketidakmampuan mereka untuk melarikan diri dari hukuman yang dijatuhkan.</p>

 <p>Scene 02.10.08 sampai 02.16.00</p>	<p>Dalam adegan ini, realitas keputusan pengadilan yang menghukum Dodo dengan hukuman mati tercermin dalam suasana perpisahan antara Dodo dan Kartika di persidangan terakhirnya. Dialog antara Dodo dan Kartika menunjukkan kepedihan dan kesedihan mereka saat harus berpisah satu sama lain. Tangisan Kartika yang penuh haru dan permintaan maaf dari Dodo mencerminkan kepedihan yang nyata dari situasi yang mereka hadapi.</p>
---	---

## TEMUAN DAN DISKUSI

Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia menyajikan narasi yang sarat dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan, sekaligus mempertanyakan sistem hukum dan sosial yang berlaku. Film ini menyoroti kekuatan cinta dan kasih sayang dalam menghadapi tantangan hidup, dengan tema pengorbanan dan cinta keluarga menjadi pusat dari alur ceritanya. Menggunakan teori semiotika John Fiske, yang mencakup tiga level—realitas, representasi, dan ideologi—film ini dianalisis untuk memahami konstruksi tanda dan makna yang dihadirkan dalam cerita. Film ini merepresentasikan realitas kehidupan dalam penjara, memperlihatkan hubungan emosional antar karakter, serta menyampaikan nilai-nilai pengorbanan, keyakinan, dan ideologi yang kuat di dalam narasinya.

### Tema Pengorbanan dan Cinta Keluarga

Cerita berpusat pada Dodo Rozak, seorang ayah dengan disabilitas intelektual, dan putrinya, Kartika. Pengorbanan Dodo digambarkan secara mendalam ketika ia mengaku bersalah atas kejahatan yang tidak dilakukannya, demi melindungi putrinya dari ancaman di masa depan. Dodo, dengan polosnya, tidak memahami sepenuhnya dampak dari pengakuannya, namun tetap rela menanggung konsekuensi berat demi kebahagiaan Kartika. Representasi ini tampak jelas dalam adegan antara 00:30:38 hingga 00:31:40, saat Dodo ditangkap oleh polisi. Adegan tersebut penuh dengan emosi dan drama, menampilkan kekuatan cinta seorang ayah yang tak terbatas.

Pada level realitas, adegan ini menggambarkan momen emosional di mana Dodo terpisah dari Kartika karena kekuatan hukum. Ini mencerminkan dilema fisik dan emosional yang dihadapi oleh seorang ayah dengan keterbatasan mental, yang ingin bersatu kembali dengan putrinya, namun dibatasi oleh hukum. Pada level representasi, adegan ini merepresentasikan konflik antara keinginan pribadi dan batasan hukum. Dodo digambarkan sebagai sosok ayah yang putus asa, berusaha melepaskan diri dari borgol dan

melawan polisi demi bisa bersama putrinya. Keputusan dan kegigihannya menunjukkan cinta seorang ayah yang tak terbatas, bahkan dalam kondisi yang paling sulit.

Sementara pada level ideologi, adegan ini menyoroti ketidakadilan dalam sistem hukum, khususnya terhadap individu dengan disabilitas. Ini menggarisbawahi pentingnya keadilan yang inklusif, di mana hukum harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta dan persatuan keluarga. Pertentangan antara hukum yang membatasi dan cinta seorang ayah menjadi pesan sentral dalam film ini, menekankan bahwa sistem hukum idealnya tidak boleh mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan.

### **Ketidakadilan dalam Sistem Hukum**

Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia secara jelas menggambarkan ketidakadilan dalam sistem hukum, terutama yang dialami oleh Dodo, seorang penyandang disabilitas intelektual. Meskipun tidak bersalah, Dodo dijatuhi hukuman mati karena pengakuan palsu yang ia buat untuk melindungi putrinya, Kartika. Perlakuan ini menyoroti betapa rentannya individu dengan disabilitas terhadap manipulasi dan kesalahan dalam proses hukum. Dalam film ini, ketidakadilan hukum tampak jelas, memperlihatkan bagaimana orang yang memiliki keterbatasan sering kali tidak memiliki kemampuan untuk melawan kekuatan hukum yang berkuasa.

Salah satu adegan penting yang mencerminkan ketidakadilan ini adalah ketika Dodo ditangkap tanpa adanya surat penangkapan, dan keluarganya tidak diberi kesempatan untuk dihubungi. Adegan ini memperlihatkan bagaimana sistem hukum yang represif mempengaruhi kehidupan Dodo dan alur cerita secara keseluruhan, menjadi bukti ketidakadilan yang dijalankan oleh sistem tersebut.

Ketidakpastian masa depan Dodo dan Kartika juga diperkuat dalam adegan 02:10:08 hingga 02:16:00, saat Dodo harus mengucapkan selamat tinggal pada putrinya. Perpisahan yang emosional ini menyoroti ketidakadilan yang begitu mencolok dalam sistem hukum, di mana Dodo harus meninggalkan Kartika meskipun ia tidak bersalah. Adegan ini memperlihatkan dilema besar yang dihadapi Dodo: di satu sisi, ia ingin melindungi Kartika, tetapi di sisi lain, ia ingin tetap bersama putrinya.

Pada level realitas, adegan tersebut menggambarkan keputusan pengadilan yang menghukum Dodo dengan hukuman mati, dan suasana perpisahan mereka di persidangan terakhir. Dialog antara Dodo dan Kartika dipenuhi dengan kesedihan dan penyesalan, mencerminkan kepedihan yang mereka rasakan akibat ketidakadilan yang terjadi. Tangisan Kartika dan permintaan maaf Dodo menjadi simbol nyata dari kepedihan situasi tersebut, menunjukkan bagaimana ketidakadilan ini mempengaruhi kehidupan mereka.

Pada level representasi, adegan ini memperlihatkan perpisahan yang penuh haru antara Dodo dan Kartika. Ekspresi wajah mereka yang dipenuhi kesedihan, tangisan yang tak terbendung, dan permintaan maaf dari Dodo menggambarkan cinta yang mendalam antara ayah dan anak. Perpisahan ini juga mewakili pengorbanan besar yang dilakukan oleh

Dodo untuk melindungi Kartika, meskipun ia harus membayar harga yang sangat mahal. Representasi ini sekaligus memperlihatkan kekuatan cinta seorang ayah yang berhadapan dengan ketidakadilan sistem hukum.

Dari perspektif ideologi, adegan ini menyoroti nilai-nilai seperti cinta, pengorbanan, ketidakadilan hukum, dan kekuatan keluarga. Dodo dengan penuh keikhlasan mengakui kesalahan yang tidak ia lakukan demi melindungi masa depan Kartika. Permintaan maafnya kepada Kartika menunjukkan bagaimana seorang ayah berusaha memberikan kedamaian hati bagi anaknya, meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Adegan ini juga menekankan betapa sistem hukum yang tidak adil dapat memisahkan keluarga dan mengorbankan individu demi kepentingan yang lebih besar, yang dalam hal ini justru merugikan.

### **Solidaritas dan Keberanian**

Dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia, aspek solidaritas dan keberanian merupakan tema penting yang juga ditekankan oleh peneliti. Solidaritas yang kuat terlihat dari dukungan yang diberikan oleh teman-teman Dodo di dalam penjara, meskipun mereka sadar akan risiko yang mereka hadapi. Mereka tetap setia mendukung Dodo, bahkan dalam situasi sulit. Hal ini juga terlihat dari keberanian Dodo untuk menghadapi konsekuensi tindakannya, meskipun ia tidak sepenuhnya memahami dampaknya.

Solidaritas dan keberanian dalam film ini menyoroti bagaimana, di tengah ketidakadilan dan kesulitan, masih ada harapan dan kekuatan yang berasal dari persahabatan dan keberanian untuk berdiri membela kebenaran. Hal ini tercermin dalam adegan 00:53:08 hingga 00:53:43, di mana teman-teman Dodo membantu menyelundupkan Kartika, putrinya, ke dalam penjara agar Dodo bisa bertemu dengannya. Meskipun tindakan ini melanggar aturan penjara, mereka tetap melakukannya sebagai bentuk solidaritas. Adegan ini menunjukkan bagaimana teman-teman Dodo sangat peduli terhadapnya dan bersedia mengambil risiko demi kebahagiaannya.

Pada level realitas, adegan ini memperlihatkan Dodo yang terkejut dan terharu ketika bisa bertemu dengan Kartika berkat bantuan teman-temannya. Ekspresi wajah Dodo yang bahagia namun penuh emosi mencerminkan perasaan campur aduk antara kebahagiaan dan kesedihan. Momen ini menunjukkan kasih sayang yang mendalam antara ayah dan anak, meskipun mereka berada dalam situasi yang sulit. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Dodo berada dalam kondisi terbatas, dukungan teman-temannya mampu menghadirkan momen kebahagiaan yang tidak terduga.

Pada level representasi, adegan ini menyoroti pengorbanan yang dilakukan oleh teman-teman Dodo untuk membantunya bertemu dengan putrinya, yang mencerminkan nilai-nilai persahabatan dan kesetiaan. Kebahagiaan yang terpancar dari pertemuan antara Dodo dan Kartika menunjukkan betapa pentingnya hubungan keluarga bagi kebahagiaan seseorang, bahkan dalam situasi sulit seperti di penjara. Pelanggaran aturan yang dilakukan

oleh teman-teman Dodo juga merepresentasikan konflik moral antara memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis seseorang dan ketaatan terhadap hukum dan aturan yang berlaku.

Pada level ideologi, adegan ini menunjukkan pentingnya cinta keluarga, kesetiaan, dan kerjasama. Teman-teman Dodo yang membantu dia bertemu dengan Kartika menunjukkan betapa mereka peduli satu sama lain dan ingin saling membantu dalam situasi yang sulit. Meskipun tindakan mereka melanggar aturan penjara, hal ini menggambarkan bagaimana cinta dan solidaritas dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan di luar batas aturan yang ada demi kebahagiaan orang yang mereka sayangi.

Dalam versi Indonesia film *Miracle in Cell No. 7*, isu disabilitas menjadi salah satu fokus utama, menyoroti bagaimana individu dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam sistem hukum dan masyarakat. Karakter utama, Dodo, yang memiliki disabilitas intelektual, meski terbatas dalam pemahaman, menunjukkan nilai-nilai moral yang kuat serta kemampuan untuk merasakan cinta dan kasih sayang. Hal ini menyiratkan pentingnya memperlakukan individu dengan disabilitas dengan empati dan penghargaan, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan kehidupan yang bermartabat bagi mereka.

Selain itu, film ini menyoroti ketidakadilan sistem hukum terhadap individu yang rentan, seperti Dodo. Sistem hukum sering kali gagal memahami kebutuhan dan keterbatasan individu dengan disabilitas, sehingga menghasilkan keputusan yang tidak adil atau diskriminatif. Pesan ini mempertegas pentingnya reformasi dalam sistem hukum agar semua individu, termasuk yang rentan, diperlakukan secara adil dan setara di mata hukum.

Melalui analisis konstruksi pengorbanan ayah dengan disabilitas di film ini menggunakan teori semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, pengorbanan ditampilkan langsung melalui tindakan karakter, seperti adegan saat Dodo menerima hukuman demi orang lain. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan dialog memperlihatkan pengorbanan nyata yang diambil oleh karakter, menonjolkan intensitas emosional yang mendalam.

Pada level representasi, pengorbanan disimbolkan melalui metafora, simbol, dan narasi yang memperkaya pemahaman tentang pengorbanan. Adegan-adegan yang menunjukkan karakter yang menderita demi orang lain atau menolak keuntungan pribadi disusun untuk menonjolkan nilai moral dari pengorbanan. Gaya visual seperti pencahayaan, musik latar, dan sudut kamera digunakan untuk memperkuat intensitas emosi, menciptakan visualisasi pengorbanan yang lebih mendalam.

Pada level ideologi, film ini mencerminkan nilai-nilai sosial tentang kewajiban, cinta, dan keberanian. Pengorbanan dalam film digambarkan sebagai tindakan mulia dan dihormati, seolah-olah pengorbanan adalah bagian tak terpisahkan dari cinta sejati dan tanggung jawab keluarga. Ideologi ini membentuk persepsi penonton mengenai nilai

pengorbanan, baik dalam konteks film maupun kehidupan nyata, serta menyoroti kritik sosial terhadap ketidakadilan sistem hukum yang digambarkan di dalamnya.

Melalui tiga level analisis semiotika ini, film *Miracle in Cell No. 7* tidak hanya menceritakan kisah emosional tentang pengorbanan, tetapi juga memperkuat persepsi sosial tentang disabilitas dan perlunya keadilan bagi semua individu.

Dalam analisis representasi disabilitas pada film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality* (1966) menjadi landasan utama. Mereka menyoroti bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi terus-menerus antarindividu yang menciptakan makna bersama. Dalam konteks film ini, realitas pengorbanan dan disabilitas dikonstruksi melalui berbagai elemen sinematik yang membentuk narasi dan persepsi penonton.

Dalam film, konstruksi pengorbanan ayah disabilitas, Dodo Rozak, terlihat melalui adegan-adegan dramatis. Sebagai contoh, dalam momen di mana Dodo rela menerima hukuman berat demi putrinya, penggunaan dialog emosional seperti, "Aku akan melakukan apa saja demi Kartika," serta visualisasi wajah penuh haru memperkuat tanda pengorbanan. Pencahayaan yang redup dan dominasi warna kelabu semakin menambah atmosfer tragis yang mendukung konstruksi ini.

Selain itu, karakter Dodo yang memiliki keterbatasan intelektual tetap ditampilkan sebagai sosok yang tangguh, seperti ketika ia menolak menyerah di bawah tekanan polisi. Unsur simbolik seperti pintu penjara yang tertutup menjadi metafor bagi pengorbanan Dodo yang terpaksa jauh dari putrinya. Melalui pendekatan sinematik ini, pengorbanan tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi sebagai konsep yang dalam dan kaya makna, mencakup kasih sayang tanpa syarat dan keberanian moral.

Kritik sosial juga muncul melalui penggambaran ketidakadilan sistem hukum terhadap Dodo sebagai penyandang disabilitas. Adegan pengadilan memperlihatkan Dodo mengakui kesalahan yang tidak dilakukannya demi melindungi putrinya, menggambarkan ketidakadilan yang sering dihadapi oleh kelompok marginal dalam masyarakat. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana media memperkuat stigma bahwa penyandang disabilitas sering kali diperlakukan tidak adil.

### **Pelanggaran Stereotipe Disabilitas**

Meskipun *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia menekankan pengorbanan ayah penyandang disabilitas sebagai tindakan mulia, penggambaran ini justru dapat melanggengkan stereotip bahwa penyandang disabilitas selalu membutuhkan belas kasihan. Representasi Dodo sebagai ayah yang terus-menerus berada dalam posisi korban dan bergantung pada perlindungan orang lain dapat memperkuat pandangan negatif bahwa penyandang disabilitas tidak berdaya, pasif, dan rentan. Stereotip ini secara tidak langsung menggambarkan disabilitas dalam perspektif ketidakberdayaan, yang berpotensi

mempengaruhi persepsi penonton, di mana belas kasihan sering kali mendominasi narasi tentang penyandang disabilitas alih-alih kesetaraan dan pemberdayaan.

John Fiske tentang representasi dan ideologi melalui media sangat relevan berpendapat bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuknya melalui wacana yang dikemas dalam teks-teks budaya (Fiske, 1987) seperti film. Film tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga merupakan alat ideologis yang memengaruhi cara masyarakat melihat dunia (Natalia, 2014), termasuk dalam hal disabilitas. Melalui representasi visual dan naratif yang berulang, film dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada audiens, termasuk pandangan yang mereduksi penyandang disabilitas sebagai sosok yang selalu membutuhkan perlindungan dan belas kasihan. Dalam hal ini, *Miracle in Cell No.7* memperkuat wacana belas kasihan dan pengorbanan sebagai satu-satunya nilai utama yang melekat pada tokoh penyandang disabilitas, daripada memberdayakan mereka sebagai individu yang memiliki potensi dan kapasitas setara dengan orang lain.

Sejalan dengan teori Stuart Hall tentang representasi, film ini juga dapat dipandang sebagai teks yang "meng-encode" makna-makna tertentu tentang disabilitas, yang kemudian "di-decode" oleh penonton sesuai dengan pengalaman sosial dan budaya mereka (Hall, 1997). Hall menekankan bahwa representasi bukanlah proses netral, melainkan penuh dengan kekuasaan dan ideologi. Representasi penyandang disabilitas dalam film ini, meskipun tampak memuliakan pengorbanan, tetap mengandung bias yang mendasari tentang ketidakmampuan dan ketergantungan. Alih-alih menantang stereotip, film ini justru mengukuhkan narasi bahwa penyandang disabilitas tidak bisa sepenuhnya mandiri dan memerlukan belas kasihan dari orang lain. Narasi ini tidak hanya menjadi refleksi dari keyakinan sosial yang ada, tetapi juga memperkuat konstruksi sosial yang membatasi penyandang disabilitas (Jeffress, 2021).

Lebih lanjut, Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi sosial mereka menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui narasi yang berulang (Syamela, 2015). Film seperti *Miracle in Cell No.7* berperan dalam membangun narasi pengorbanan penyandang disabilitas, tetapi pada saat yang sama juga memperkuat stigma bahwa mereka rentan dan memerlukan perlindungan terus-menerus. Menurut Berger dan Luckmann, ketika narasi tertentu terus-menerus diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat, hal tersebut menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara umum, bahkan dianggap sebagai kebenaran (Hadiwijaya, 2023; Karman, 2015). Dalam konteks film ini, penggambaran Dodo sebagai figur yang selalu berkorban dan bergantung pada orang lain dapat membangun konstruksi sosial tentang penyandang disabilitas sebagai subjek yang pasif dan lemah, memperkuat pandangan bahwa disabilitas berarti ketidakmampuan. Dalam masyarakat sendiri disabilitas sering kali dilihat melalui lensa belas kasihan, di mana pemahaman tentang disabilitas masih terikat pada persepsi tradisional tentang ketergantungan. Representasi dalam film ini dapat menegaskan kembali

hierarki sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang "normal", menempatkan mereka yang disabilitas dalam posisi subordinat dan bergantung. Sehingga dibutuhkan representasi yang adil dan inklusif yang membantu menantang stereotip yang telah lama melekat tentang disabilitas, serta mendorong pandangan yang lebih progresif tentang kesetaraan dan pemberdayaan penyandang disabilitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, dapat disimpulkan bahwa film ini secara sinematik dan naratif membangun konstruksi pengorbanan seorang ayah disabilitas melalui penggunaan elemen visual, dialog, dan simbolisme yang kuat. Penggambaran Dodo Rozak sebagai sosok ayah yang rela berkorban demi putrinya meski harus menghadapi ketidakadilan sistem hukum, menekankan tema pengorbanan tanpa pamrih, kasih sayang tanpa syarat, dan keberanian moral. Melalui konstruksi ini, film memberikan pesan bahwa pengorbanan adalah tindakan yang mulia, terutama ketika dilakukan oleh individu dengan keterbatasan seperti disabilitas.

Namun, di balik representasi pengorbanan tersebut, film ini juga secara tidak langsung melanggengkan stigma bahwa penyandang disabilitas selalu berada dalam posisi korban yang membutuhkan belas kasihan. Stereotip ini memperkuat narasi ketidakberdayaan dan perlindungan, alih-alih mempromosikan kesetaraan. Perspektif ini selaras dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk persepsi tentang disabilitas, dibentuk melalui interaksi sosial dan representasi media yang terus-menerus.

Film ini menggambarkan dilema antara mempromosikan empati terhadap penyandang disabilitas dan memperkuat stereotip tentang ketidakberdayaan mereka. Representasi disabilitas dalam film ini mencerminkan pandangan yang didominasi belas kasihan, yang dapat mempengaruhi persepsi publik secara luas. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kritis terhadap bagaimana media massa membentuk konstruksi sosial tentang disabilitas, agar bisa menciptakan narasi yang lebih inklusif dan setara, sekaligus mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni Rachman, N. (2023). *John Fiske's Semiotic Analysis of Moral Education in "Budi Pekerti" Film Affiliation: Language, Communication, and Tourism Department*. 18-28.
- Amallia Putri Damayanti, A., Ratri Rahmiaji, L., & Qurrota Ayun, P. (2022). *Representasi Fatherhood Dalam Film Miracle in Cell No. 7 (2022)*. 7(7).  
<https://m.jpnn.com/news/menyedihkan-indo>

- Aniyavi, I. K. (2020). *Film I am Sam: Dapatkah Penyandang Disabilitas Membesarkan Anak?* Tirto.Id. <https://tirto.id/film-i-am-sam-dapatkah-penyandang-disabilitas-membesarkan-anak-f6BN>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film *Miracle in Cell No 7* “Versi Indonesia.” *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>
- Cicilia, M. (2022). *Film “Miracle in Cell No.7” diprediksi sukses hingga pentingnya ASO.* Antaranews.Com. <https://babel.antaranews.com/berita/297869/film-miracle-in-cell-no7-diprediksi-sukses-hingga-pentingnya-aso>
- Daniel Alexander, P., & Noor, R. (2022). Konstruksi Sosial Dalam Film Pendek Kudapan Spesial Karya Bagas Satrio: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(November 2022), 24–32.
- Fajri Nursyamsi, Arifianti, E. D., Aziz, M. F., Bilqish, P., & Marutama, A. (2015). *Kerangka Hukum Disabilitas Indonesia*.
- Fidaul Jihad, I. (2020). Wacana Identitas Disabilitas dalam Film *What They Don't Talk When They Talk about Love* (2013). *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i1.22925>
- Fikri, C. (2022). *Film Miracle in Cell No. 7 Sukses Bikin Haru Banyak Orang.* Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/lifestyle/972061/film-miracle-in-cell-no-7-sukses-bikin-haru-banyak-orang>
- Fiske, J. (1987). *Television Culture* (I). London and New York: Routledge. [https://www.google.co.id/books/edition/Television\\_Culture/J5AtCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=john+fiske+television+culture&pg=PR45&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Television_Culture/J5AtCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=john+fiske+television+culture&pg=PR45&printsec=frontcover)
- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2, 293–312. <https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/21/19>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying*. <https://www.google.co.id/books/edition/Representation/Vs-BdyhM9JEC?hl=id&gbpv=1&dq=representation+stuart+hall&pg=PA7&printsec=fr>

ontcover

- Holcomb, J., & Latham, K. (2022). Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar Animated Films. *Disability Studies Quarterly Journal*, 42(1). <https://dsq-sds.org/index.php/dsq/article/view/7054/7599>
- Ikhsan, A. (2021). Peran Media Sosial Bagi Komunitas Transportasi Online. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(3), 121. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i3.5995>
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh Dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>
- Jeffress, M. S. (2021). Disability representation in film, TV, and print media. In *Disability Representation in Film, TV, and Print Media*. <https://doi.org/10.4324/9781003035114>
- Karman. (2015). CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Maharani, S. (2019). *Sederet Film Tentang Difabel untuk Melawan Diskriminasi*. Tempo.Co. <https://difabel.tempo.co/read/1288098/sederet-film-tentang-difabel-untuk-melawan-diskriminasi>
- Malikah, A. A., Trisnani, F. R., Pitaloka, J. S. D., & Saadah, L. (2022). Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film “Miracle in Cell No. 7.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(7), 432–441.
- Murwaningsih, S., & Wedjajati, R. S. (2021). SOSIO PROGRESIF: MEDIA PEMIKIRAN STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo). *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 41–57.
- Mushlihah, N. Q. (2017). Konstruksi Identitas Anak Muda Urban Pembaca Karya Sastra Jawa. *Ir-Perpustakaan Universitas AIRLANGGA*, 2014, 12–31.
- Natalia, V. (2014). Konstruksi Genre dalam Film “ The Lego Movie .” *E-Komunikasi*, 2(3), 1–12.
- Nelson, J. (2001). *I Am Sam*. Imdb. <https://www.imdb.com/title/tt0277027/>
- Nickerson, C. (2024). Social Construction of Reality. *Human Studies*, 39(1), 161–165. <https://doi.org/10.1007/s10746-016-9388-2>
- Nurhaliza, S. (2022). “Miracle in Cell No.7” versi Indonesia dipercaya sukses besar. *Antaranews.Com*. <https://www.antaranews.com/berita/3091165/miracle-in-cell-no7-versi-indonesia-dipercaya-sukses-besar>

- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Praratya, A., Widjajanto, K., & Dwiwaloejo, S. (2023). Efektivitas Teknik Pembacaan Narasi Visual dalam Pemutaran Film untuk Disabilitas Netra. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 105–114. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.11194>
- Prastyawan, D., Wibowo, J. H., & ... (2022). Persepsi Siswa Disabilitas SMPN 29 Surabaya pada Film A Silent Voice. *Seminar Nasional ...*, 1(No. 01). <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/950>
- Pratiwi, Ika Wahyu Diastika, & Kuncorowati, D. (2021). Representasi Simbol Dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa Karya Mada Zidan Dan Bonaventura D. Genta. ... *Dan Inovasi Ilmiah ...*, 7(September), 87–97. <https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/dewantara/article/view/171%0A> <https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/dewantara/article/download/171/183>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Putra, R. P. (2020). Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar. *Universitas Islam Indonesia*, 1, 12. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28309>
- Putri, N. A., Khairani, N. F., Naura, N., Kadri, H. Al, & Setiawati, M. (2023). Dampak Hubungan Masyarakat Terhadap Konten Media. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2498–2508. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5798>
- Ramadhan, J. P., Kuncara, S. D., & Astuti, A. D. (2019). IDEAL CONSERVATIVE VALUE OF FORREST GUMP FILM. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 303–314. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i3.2042>
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Palastren*, 8(2), 293–320.
- Siti, A., Dwiastuty, N., & Rosyada, A. (2022). Language Disorder Analysis of an Autistic Savant in the Rain Man Movie. *JEdu: Journal of English Education*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.30998/jedu.v2i1.6305>
- Syamela, Y. (2015). Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(1), 1–12. <https://www.neliti.com/id/publications/32162/konstruksi-realitas-rasisme-dalam-film-the-help>

Yunus, E. Y. (2024). Implementasi Program Perumahan Disabilitas dan Sosial dan PPKota Probolinggo dalam Perspektif Good Governance. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(5), 1719.